

MANTRA MAKAN DALAM KELAMBU MASYARAKAT BUGIS DENDRENG DESA GEDUNG INTAN MEMPAWAH (Kajian Kata Khusus dan Islamisasi melalui Mantra)

Muchammad Djarot
IAIN Pontianak, Indonesia
muhammad_djarot@yahoo.com

Abstract: *The Bugis Dendreng community is a Bugis ethnic community living in Gedung Intan Village, Segedong Subdistrict, Mempawah District. Basically, the Bugis Dendreng community is not a native of the village but a long-lived migrant, but the community still maintains culture and tradition in the form of oral literature in the form of a spell, namely the mantra of eating in a mosquito net. For the Bugis Dendreng community, the mantra of Eating in a Mosquito Net has become a tradition that must be performed because according to the community's belief the ritual of life ritual is very sacred and is one form of belief that is still believed to this day. The special word in the oral literature mantra Eating in a Mosquito Net plays an important role in the Bugis Dendreng community and is a form of expression of the Bugis Dendreng community so that in every wedding celebration can run smoothly. Mantra is the choice of preachers because pre-Islamic people believe in things that are mystical and supernatural. In this research the method used is descriptive method, data collection used is the method through observation and documentation.*

Keywords: *Special Words, Islamization, Mantra.*

Abstrak: *Masyarakat Bugis Dendreng merupakan salah satu masyarakat Bugis yang tinggal di Desa Gedung Intan kecamatan Segedong kabupaten Mempawah. Pada dasarnya masyarakat Bugis Dendreng ini bukanlah penduduk asli di desa tersebut melainkan pendatang yang telah lama menetap, namun masyarakat tersebut tetap menjaga kebudayaan dan tradisi berupa sastra lisan yang berbentuk mantra yaitu mantra Makan dalam Kelambu. Bagi masyarakat Bugis Dendreng, mantra Makan dalam Kelambu sudah menjadi tradisi yang harus dilakukan karena menurut kepercayaan masyarakat tersebut upacara ritual kehidupan sangat sakral dan merupakan salah satu bentuk kepercayaan yang masih dipercayai sampai sekarang. Secara metodologis, penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Kata khusus dalam sastra lisan mantra Makan dalam Kelambu memainkan peranan penting dalam masyarakat Bugis Dendreng dan merupakan bentuk ungkapan masyarakat Bugis Dendreng agar dalam setiap pelaksanaan pesta perkawinan dapat berjalan dengan lancar. Mantra menjadi pilihan para pendakwah karena masyarakat pra-Islam sangat percaya dengan hal-hal yang bersifat mistik dan kekuatan gaib. Mantra tertentu dianggap dapat memberi perlindungan, pengasih, dan pengobatan serta kemenangan dalam sebuah pertandingan dan/atau peperangan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif, pengumpulan data yang digunakan adalah metode melalui metode observasi dan dokumentasi.*

Kata Kunci: *Kata Khusus, Islamisasi, Mantra.*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang plural karena terdapat bermacam suku bangsa yang memiliki kekhasannya tersendiri. Kekhasan itu dapat berupa bahasa, adat istiadat, tradisi atau yang biasa disebut dengan kebiasaan, kepercayaan, kesenian, dan kebudayaan. Hampir setiap suku bangsa di Indonesia memiliki bahasa daerahnya masing-masing atau biasa dikenal dengan bahasa ibu. Adat istiadat merupakan perlakuan atau perbuatan yang menjadi aturan yang telah berlaku dan konvensi dari zaman dahulu kala. Tradisi ialah adat istiadat yang telah menjadi suatu kebiasaan leluhur nenek moyang yang diturunkan secara turun-temurun oleh masyarakat tertentu. Kepercayaan merupakan keyakinan seseorang akan sesuatu yang dianggap paling tinggi dan menyangkut agama seseorang, sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari karya atau cipta, pikiran, dan perasaan manusia yang sampai pada saat ini masih dapat kita jumpai.

Masyarakat yang memiliki suatu kebudayaan tertentu akan mencerminkan pribadi masyarakat itu sendiri. Kebudayaan pada suatu daerah memiliki potensi, nilai tambah, nilai positif sehingga dapat memperkuat sistem masyarakat yang ada sehingga dipandang sebagai kebudayaan yang baik dan dapat menjunjung kebudayaan nasional Indonesia. Suatu kebudayaan pada hakikatnya merupakan tanda pengenal atau identitas diri baik secara individu maupun masyarakat tertentu yang dapat digunakan sebagai alat pengenal dan untuk mengetahui suku bangsa tertentu.

Masyarakat Bugis Dendreng merupakan salah satu masyarakat Bugis yang tinggal di Desa Gedung Intan Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah. Pada dasarnya masyarakat Bugis Dendreng ini bukanlah penduduk asli di desa tersebut melainkan pendatang yang telah lama menetap, namun masyarakat tersebut tetap menjaga kebudayaan dan tradisi berupa sastra lisan yang berbentuk mantra yaitu *Makan dalam Kelambu*. Bagi masyarakat Bugis Dendreng, mantra *Makan dalam Kelambu* sudah menjadi tradisi yang harus dilakukan karena menurut kepercayaan masyarakat tersebut upacara ritual kehidupan sangat sakral dan merupakan salah satu bentuk kepercayaan yang masih dipercayai sampai sekarang.

Sastra lisan tersebut merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun sehingga tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat sampai saat ini dan diakui sebagai milik bersama. Sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang tumbuh dan berkembang, sastra lisan mempunyai fungsi dan kedudukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat penuturnya, seperti sebagai alat penghibur, alat komunikasi dalam pergaulan muda-mudi, dan sebagai sarana kekuatan magis.

Sastra lisan adalah kesusasteraan yang mencakup ekspresi kesusasteraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sastra tersebut terus menerus dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, sastra lisan merupakan bentuk hasil karya cipta suatu masyarakat yang diwariskan dari turun-temurun secara lisan.¹

Selain dari kedudukan fungsi sastra lisan yang telah disebutkan, sastra lisan bermanfaat dan berperan sebagai kekayaan budaya khususnya kekayaan sastra Indonesia. Salah satu bentuk sastra lisan yaitu mantra. Mantra masih mewarnai kehidupan manusia dan masih sangat diperlukan baik untuk kepentingan yang bersifat positif maupun yang negatif. Walau dunia semakin modern, mantra masih berperan penting di tengah-tengah masyarakat sekarang ini.

Mantra juga dapat berarti susunan kata-kata atau kalimat yang mengandung kekuatan gaib. Mantra hanya dapat diucapkan dalam waktu tertentu dan tidak dapat diucapkan oleh sembarang orang. Mantra hanya dapat diucapkan oleh seorang dukun yang sudah berpengalaman dan dipercayai oleh masyarakat setempat untuk berhubungan dengan makhluk gaib.

Mantra digunakan untuk sesuatu yang positif, baik untuk keperluan keyakinan maupun adat istiadat suatu masyarakat. Seperti yang dikemukakannya mantra berisikan pujian terhadap sesuatu yang baik, seperti Tuhan, dewa, roh-roh binatang atau benda yang dikeramatkan, yang diucapkan dukun apabila mengadakan upacara adat. Mantra dipercayai oleh masyarakat pendukungnya yang mempercayai

¹ Hutomo, Suripan Sadi, *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Sastra Lisan*, (Surabaya: Hiski, 1991), hlm. 20.

dapat memberikan kekuatan gaib untuk menolak segala penyakit, baik diakibatkan perbuatan jahil manusia maupun roh jahat”.

Mantra berasal dari bahasa sansekerta, yaitu “*manir*”, atau “*minar*” yang dalam masyarakat Melayu merujuk kepada bacaan dan *wirid* yang bersifat gaib. Mantra juga dapat berarti susunan kata-kata atau kalimat yang mengandung kekuatan gaib. Mantra hanya dapat diucapkan dalam waktu tertentu dan tidak dapat diucapkan oleh sembarang orang. Mantra hanya dapat diucapkan oleh seorang dukun yang sudah berpengalaman dan dipercayai oleh masyarakat setempat untuk berhubungan dengan makhluk gaib.

Seiring perkembangan zaman tradisi ini jarang sekali dilakukan, dikarenakan adanya pengaruh budaya luar, pengaruh agama yang dianut, serta keadaan perekonomian masyarakat, mereka beranggapan bahwa hal upacara ritual kehidupan adalah syirik, maka ada sebagian masyarakat yang menghilangkan upacara ritual kehidupan ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti satu di antara kebudayaan daerah yang berupa mantra pada masyarakat Adat Bugis Dendreng di Desa Gedung Intan kecamatan Segedong kabupaten Mempawah, adapun objek yang menjadi penelitian adalah mantra, yakni mantra yang terdapat dalam upacara ritual kehidupan yang terdiri dari makan dalam kelambu, kasi makan bumi, ritual turun tanah, dan ritual tujuh bulan. Penulisan ini menekankan bahasa sebagai medium untuk untuk mengekspresikan karya sastra yang berupa mantra. Bahasa mempunyai unsur semantiknya yang berhubungan erat, misalnya keindahan bunyi, rima, dan irama. Hal ini dikemukakan oleh Waluyo bahwa, “Bunyi-bunyi yang berulang ini menciptakan konsentrasi dan kekuatan bahasa atau sering disebut daya gaib kata seperti dalam mantra”.²

B. Mantra Sebagai Bagian Dari Sastra Lisan

Mantra merupakan puisi tertua di Indonesia yang terdapat di dalam kesusastraan daerah. Kesusastraan tersebut mencerminkan hakikat puisi Melayu lama yakni kombinasi data yang dimaksudkan penciptaannya untuk menimbulkan

² Waluyo, Herman J, *Teori dan Apresiasi Puisi dan Prosa*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 7.

kekuatan gaib atau daya magis. Puisi rakyat adalah jenis sastra daerah yang berbentuk puisi. Dalam sastra lisan Aji, puisi rakyat meliputi *jambi* (mantra), *tembang* (pantun yang dilagukan), *kuchan* atau *undak-undak* (pantun), puisi dalam pergaulan anak-anak, *adi-adi*, *ngenjok adok* (puisi dalam pemberian gelar menuntut adat), *ngejok drama* 'pemberian nama' dan iring-iring".³

Sedangkan sastra lisan adalah satu di antara bagian dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat secara turun temurun yang dituturkan dari satu orang ke orang lain atau dari generasi ke generasi yang merupakan produk budaya, hasil strukturisasi pikiran manusia masa lampau yang di dalamnya tersimpan sebagai macam budaya yang masih relevan dengan kehidupan masa kini.

Sastra lisan memiliki fungsi tersendiri dalam masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan aspek sosiologis karya sastra karena berkaitan dengan masyarakat pemilikinya. Adapun fungsi sastra tersebut yaitu: (a) sebagai sistem proyeksi; (b) sebagai alat pengesahan kebudayaan; (c) sebagai alat pemakarsa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial; (d) sebagai pendidik anak; (e) jari tangan kita itu menurut orang Jawa satu sama lain mempunyai ikatan persaudaraan dan jari tangan kita itu digunakan untuk pendidikan anak-anak kita; (f) untuk memberikan seseorang suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat mencela orang lain; (g) sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat; (h) untuk melarikan diri dari himpitan hidup sehari-hari.⁴

Mantra adalah kata-kata hikmat yang mengandung kekuatan gaib yang diucapkan dukun dan tidak semua orang boleh mengucapkannya karena menurut kepercayaan dapat mendatangkan bahaya. Mantra hanya diucapkan atau dibacakan oleh dukun ketika diadakan upacara adat dan dilengkapi dengan beberapa sesajen.

Dukun biasanya mempergunakan bahasa sehari-hari yang dianggap memiliki makna dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Dukun tersebut akan menggunakan mantra yang terdapat unsur-unsur pemujaan kepada Tuhan agar makhluk halus tidak mengganggu kehidupan manusia. Oleh karena itu, mantra

³ Aliana, Zainul Arifin, *Struktur Sastra Lisan Aji*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2002), hlm. 27.

⁴ Hutomo, Suripan Sadi, *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Sastra Lisan*, (Surabaya: Hiski, 1991), hlm. 20.

sesungguhnya merupakan media manusia untuk berhubungan dengan kekuatan yang bersifat gaib sehingga diperlukan proses pembacaan secara konsentrasi penuh.

Kekuatan gaib dalam mantra timbul karena adanya keyakinan dari pembaca mantra akan mantra yang dibacakannya. Selain itu, ada hal-hal yang dilakukan sebagai pembuktian untuk mengetahui apakah mantra yang dibacanya itu memiliki efek atau tidak untuk dirinya sendiri dan orang lain. Kekuatan gaib dalam mantra timbul karena adanya keyakinan pembaca mantra yang dibacanya tersebut.

C. Kajian Kata Khusus Mantra *Makan Dalam Kelambu*

Kata khusus adalah kata-kata yang jarang atau kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat masyarakat Bugis Dendreng Desa Gedung Intan Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah. Mantra *makan dalam kelambu* adalah mantra yang digunakan untuk melancarkan proses pesta perkawinan. Kata-kata khusus yang ditemukan dalam mantra *Makan dalam Kelambu* sebagai berikut.

O paleleng ajok kaco-kaco andikmu

kalo kaco-kaco ajok rampai-rampai

ajok rasoi-rasoi, kalo iko rampai andikmu

Lailahailallah

Ali mengkerawak ati puteh nelano, perekat Lailahailallah

Saksi iwana puako, Muhammad, Jibril, kumpiakong

Lapa tempo, asenah cemellebak sirpaku terbayang-bayang

Ali besi relano muareng rasenah ponolidamu capak lidamu relano dekneriko engkana riak

Kata khusus pada mantra *makan dalam kelambu* dalam masyarakat Bugis Dendreng Desa Gedung Intan Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah adalah pada baris pertama yaitu *O paleleng ajok kaco-kaco andikmu*. Kata *O paleleng ajok kaco-kaco andikmu* memiliki makna *Kalau lewat jangan ganggu-ganggu adikmu*. Penutur menyebut *ajok kaco-kaco* dengan maksud bahwa pada saat akan rencana dilaksanakan sampai akhir pesta pernikahan diharapkan makhluk halus jangan mengganggu acara tersebut agar pesta perkawinan berjalan dengan lancar.

Kata *ajok rampai-rampai* memiliki makna bahwa *jika ganggu jangan dekat-dekat*. Pesta perkawinan merupakan acara sakral yang sudah direncanakan jauh hari

dengan persiapan yang maksimal sehingga harapan semua orang pelaksanaan pesta perkawinan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Dalam kepercayaan masyarakat Bugis Dendreng Desa Gedung Intan Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah, dulunya kadang-kadang pelaksanaan pesta perkawinan tersebut tidak maksimal dan ada saja kekurangan atau masalah. Masalah tersebut menurut kepercayaan masyarakat Bugis Dendreng Desa Gedung Intan Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah disebabkan oleh kekuatan lain di luar kemampuan manusia, bisa berupa kekuatan magis. Menurut ajaran agama, pesta perkawinan tersebut tidak maksimal dan ada saja kekurangan atau masalah karena ada kekuatan lain di luar nalar manusia yaitu Allah SWT, sebagai manusia hanya bisa berusaha dan berdoa sedangkan hasil dari semua usaha kita serahkan kepada Allah SWT.

Kata *ajok rasoi-rasoi, kalo iko rampai andikmu* bermakna *jika kamu bercanda, jika kamu dekat adikmu*. Kalimat *ajok rasoi-rasoi, kalo iko rampai andikmu* menunjukkan kepercayaan masyarakat Bugis Dendreng Desa Gedung Intan Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah bahwa jangan sampai pada pelaksanaan pesta perkawinan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Kata *Lailahailallah* bermakna *tiada Tuhan selain Allah SWT*. Kalimat tersebut menyatakan bahwa jika ada masalah berkaitan pelaksanaan pesta perkawinan yang disebabkan oleh makhluk halus, maka masyarakat Bugis Dendreng Desa Gedung Intan Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah juga memohon perlindungan dari Allah SWT.

Kata *Ali mengkerawak ati puteh nelano perekat lailahailallah* bermakna Ali memegang seluruh yang ada di sekitar, perekat tiada Tuhan selain Allah, Ali merupakan tokoh terpendang yang diyakini memiliki kekuatan magis dan selalu diminta oleh masyarakat Bugis untuk melindungi pelaksanaan pesta perkawinan di Desa Gedung Intan Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah. Masyarakat Bugis Dendreng Desa Gedung Intan Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah juga memercayai bahwa suksesnya pesta perkawinan tidak lepas dari kuasa Allah SWT.

Kata *Saksi iwana puako, Muhammad, Jibril, kumpiakong* bermakna *Aku bersaksi kepada Allah, selamat Muhammad, Jibril, pasti jadi*. Kata *puake* menurut masyarakat Bugis Dendreng berarti kekuatan besar di luar kemampuan manusia yaitu Allah

SWT. Kata Muhammad merupakan orang pertama yang mensyiarkan agama Islam, kata Jibril merupakan malaikat yang mengantarkan wahyu.

Kata *Lapa tempo, asenah cemellebak sirpaku terbayang-bayang* yang bermakna *Pasti jadi, istriku yang memandang rupaku akan teringat selalu*. Ketika mantra ini dibacakan maka sang calon pengantin perempuan/istri akan selalu terbayang-bayang atau selalu teringat dengan sang suami. Kalimat tersebut juga mengajarkan agar sang istri menyayangi suaminya sepenuh hati dan menerima segala kekurangan yang dimiliki oleh suami.

Kata *Ali besi relano muareng rasenah ponalidamu capak lidamu relano dekneriko engkana riak* bermakna *Hati besi istriku asal namaku disebut oleh pangkal lidahmu tidak ada yang berani denganku*. Kalimat tersebut menyatakan bahwa ketika nama suami disebut oleh istri maka seorang istri tidak akan pernah berani melawan suaminya dan selalu menurut apa yang diinginkan suaminya. Kalimat tersebut juga mengajarkan bahwa sebagai seorang istri selayaknya patuh kepada suami sebagai imam atau pemimpin dalam rumah tangga.

D. Islamisasi melalui Sastra Lisan Mantra Makan Dalam Kelambu

Sebelum beragama Islam, masyarakat Bugis Dendreng itu animis yang memercayai semua benda yang tidak bernyawa dan alam mempunyai roh hidup yang dikenal sebagai semangat, badi, atau penunggu. Konsep ini merupakan peninggalan dari zaman animisme dan warisan dari nenek moyang sebagai historis yang ketika Islam datang disesuaikan dengan Islam. Artinya, amalan magis tersebut berasaskan pada kepercayaan warisan ini diturunkan secara lisan sejak lama. Ketika kedatangan pengaruh Hindu-Budha, unsur-unsur kepercayaan dari agama itu memengaruhi amalan magis tradisi.

Apabila orang-orang Bugis menerima Islam, amalan magis ini pula disesuaikan dengan kehendak Islam. Misalnya dengan memasukkan unsur-unsur Islam dalam amalan magis itu yang dengan sendirinya amalan itu dianggap membawa nilai-nilai Islam. Sebenarnya dalam kasus-kasus mantra Bugis pengaruh animisme lebih dominan diwariskan langsung kepada masyarakat Bugis daripada pengaruh Hindu-Budha. Artinya, dalam mantra Bugis yang pernah diteliti sangat sedikit mantra-mantra Bugis yang mempunyai hubungan langsung dengan ajaran Hindu-Budha.

Mantra-mantra Bugis warisan animisme ini kemudian banyak dipengaruhi Islam dengan memasukkan unsur "*Lailahailallah, Muhammad, Jibril*". Kata-kata Islami seperti "*Lailahailallah, Muhammad, Jibril*" telah mengakar di lingkungan masyarakat Bugis Dendreng dari dahulu hingga kini dan menjadi pintu masuknya ajaran agama Islam sehingga seiring berkembangnya zaman masyarakat banyak yang mulai mempelajari Islam secara mendalam. Keinginan masyarakat yang kuat mempelajari ajaran Islam mempengaruhi pola pikir masyarakat lokal untuk masuk menjadi bagian dari Islam.

Mantra menjadi pilihan para pendakwah karena masyarakat pra-Islam sangat percaya dengan hal-hal yang bersifat mistik dan kekuatan gaib. Mantra tertentu dianggap dapat memberi perlindungan, pengasihian, dan pengobatan serta kemenangan dalam sebuah pertandingan dan/atau peperangan. Daya tarik mantra yang sangat besar dalam kehidupan mistik dan metafisika menjadi sebuah strategi damai dalam mengislamkan masyarakat tanpa harus menumpahkan darah dan pemaksaan sehingga Islam dapat diterima dan dianut oleh masyarakat. Tidak mengherankan mantra dimiliki oleh individu masyarakat di Nusantara sebagai bekal diri dalam kehidupan sehari-hari untuk pengobatan, perlindungan, dan pengasihian. Bahkan, mantra pengobatan yang biasanya dimiliki oleh orang-orang khusus, seperti dukun atau bomoh pun ikut diselipkan kalimat syahadat sebagai bagian dari proses Islamisasi.

E. Kesimpulan

Kata khusus dalam sastra lisan mantra *Makan dalam Kelambu* memainkan peranan penting dalam masyarakat Bugis Dendreng dan merupakan bentuk ungkapan masyarakat Bugis Dendreng agar dalam setiap pelaksanaan pesta perkawinan dapat berjalan dengan lancar. Kata khusus yang digunakan masyarakat Bugis Dendreng cenderung menggunakan bahasa daerah setempat dan menggunakan kata-kata yang berasal dari bahasa Arab dikarenakan adanya pengaruh unsur animisme dan unsur agama Islam yang telah masuk ke masyarakat setempat. Unsur kata-kata yang bernuansa keislaman turut berpengaruh dikarenakan masyarakat Bugis Dendreng telah memeluk Islam sebagai bentuk

keyakinan terhadap Tuhan tetapi unsur animisme juga masih erat dipegang sebagai bentuk kecintaan terhadap budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat.

Mantra menjadi pilihan para pendakwah karena masyarakat pra-Islam sangat percaya dengan hal-hal yang bersifat mistik dan kekuatan gaib. Mantra tertentu dianggap dapat memberi perlindungan, pengasih, dan pengobatan serta kemenangan dalam sebuah pertandingan dan/atau peperangan. Daya tarik mantra yang sangat besar dalam kehidupan mistik dan metafisika menjadi sebuah strategi damai dalam mengislamkan masyarakat tanpa harus menumpahkan darah dan pemaksaan sehingga Islam dapat diterima dan dianut oleh masyarakat. Tidak mengherankan mantra dimiliki oleh individu masyarakat di Nusantara sebagai bekal diri dalam kehidupan sehari-hari untuk pengobatan, perlindungan, dan pengasih. Bahkan, mantra pengobatan yang biasanya dimiliki oleh orang-orang khusus, seperti dukun atau bomoh pun ikut diselipkan kalimat syahadat sebagai bagian dari proses Islamisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliana, Zainul Arifin, *Struktur Sastra Lisan Aji*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2002.
- Anton Marwati, "Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat", dalam *Jurnal Humanika*, Vol. 3 No. 15, 2015. (<http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/123456>).
- Hutomo, Suripan Sadi, *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Sastra Lisan*, Surabaya: Hiski, 1991.
- Masitoh, Siti, "Peran Literasi Budaya dalam Sastra Lisan, dalam *Jurnal Bibliotika*, vol. 1, no. 12, 2017. (<http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/view/2308/1398>)
- Suhardi dan Riauwati, "Analisis Nilai-Nilai Budaya (Melayu) dalam Sastra Lisan Masyarakat Kota Tanjungpinang", dalam *Jurnal Lingua*, vol. 13. No.1, 2017. (<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/55>)
- Suantoko, "Fungsi Sastra Lisan "Tanduk" Masyarakat Genaharjo Kabupaten Tuban Bagi Masyarakat Pendukungnya" dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 16, No 2, 2016. (http://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JP BSP/article/view/4486)

Waluyo, Herman J, *Teori dan Apresiasi Puisi dan Prosa*, Jakarta: Erlangga, 1991.

Zikriadi, "Analisis Bentuk dan Makna Sastra Lisan Sumbawa Sakeco Suku Samawa di Kabupaten Sumbawa dengan Pendekatan Foklor", dalam *Jurnal Artikulasi*, Vol. 6 No. 2, 2008.
(<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jib/article/view/1235>).